

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintahan No 41 tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan, berbagai strategi diterapkan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, salah satunya ialah dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Dengan adanya peraturan inilah, setiap perguruan tinggi memunculkan sebuah kebijakan untuk memberikan mata kuliah kewirausahaan kepada mahasiswanya.

Universitas HKBP Nommensen Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang ikut menerapkan kurikulum tersebut, dan memiliki komitmen tinggi untuk mengembangkan dan mendukung semangat dan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan menetapkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib di setiap fakultas.

Pendidikan kewirausahaan di Universitas HKBP Nommensen Medan sudah berjalan secara efektif di setiap fakultas. Pada pembelajaran pendidikan kewirausahaan diselenggarakan di setiap program studi dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan program studi. Di setiap fakultas, pendidikan kewirausahaan terdiri dari dua satuan kredit semester dengan kegiatan praktek diakhir pertemuan sebelum ujian semester. Kebijakan ini dilakukan agar mahasiswa yang sudah lulus maupun yang masih dalam proses belajar memiliki keterampilan di luar apa yang menjadi program studi keahliannya.

Dengan adanya mata kuliah ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha bagi mahasiswa. Sehingga setelah lulus mahasiswa memiliki persiapan dalam menghadapi dunia pekerjaan, dimana lulusan tidak hanya bergantung pada lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh orang lain melainkan mampu

menciptakan lapangan pekerjaan. Dan mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan diharapkan mempunyai intensi berwirausaha, agar nantinya mampu mewujudkan usaha yang ingin dilakukan.

Umumnya, intensi berwirausaha adalah keadaan untuk berpikir secara langsung dan mengarahkan perilaku individu kearah pengembangan dan implementasi konsep bisnis yang baru. Melalui intensi kewirausahaan dapat diprediksi individu mana saja yang akan menjadi wirausahawan. Seseorang dengan intensi untuk memulai suatu usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Peneliti melakukan pra suvey melalui *google form* untuk mengetahui intensi berwirausaha mahasiswa UHN Medan angkatan 2018 sebanyak 50 responden yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan dari masing-masing fakultas diantaranya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Kedokteran yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Survey awal mengenai Intensi Berwirausaha

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya siap menjadi seorang wirausaha	44	6
2	Saya memiliki motivasi untuk memenuhi harapan saya	46	4
3	Saya berupaya dalam mewujudkan usaha	45	5

Sumber : Pra survey, data diolah penulis 2022

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil pra survey yang dilakukan pada 50 orang responden menunjukkan kebanyakan menjawab “Ya” seperti pernyataan

pada poin 1,2,3 yang menyatakan bahwa mahasiswa siap menjadi seorang wirausaha, memiliki motivasi untuk memenuhi harapan saya, dan berupaya dalam mewujudkan usaha. Dari pra survey ini, mengindikasikan bahwa mahasiswa UHN Medan memiliki intensi atau keinginan dalam berwirausaha.

Dalam mewujudkan adanya intensi berwirausaha, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Hendro (2011) dalam Sennang (2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha, antara lain : faktor individu atau personal, suasana kerja, tingkat pendidikan, *personality* atau kepribadian, prestasi pendidikan, dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan, ingin lebih dihargai atau *self esteem*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah keterampilan kewirausahaan menurut Joseph (2017). Keterampilan dapat juga disebut sebagai tindakan untuk melakukan suatu kerja. Dari hasil kerja inilah yang akan dapat mewujudkan suatu karya, baik itu berupa produk ataupun jasa. Dengan adanya keterampilan, akan dapat menghasilkan sebuah karya yang akan terwujud jika adanya pelaksanaan. Maka untuk itu perlu bagi seorang wirausaha memiliki keterampilan atau *skill* untuk menghasilkan usaha yang akan dijalankan.

Menanamkan dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan di sekolah merupakan cara efektif untuk merangsang minat berwirausaha (Joseph 2017) . Keterampilan berwirausaha yang tinggi menjadi faktor meningkatnya minat berwirausaha, karena dengan adanya penguasaan keterampilan berwirausaha yang tinggi, mahasiswa akan merasa yakin dengan kemampuan yang mereka miliki untuk berwirausaha.

Untuk melihat bagaimana keterampilan kewirausahaan mahasiswa, peneliti juga melakukan pra survey yang dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Survey awal mengenai Keterampilan Kewirausahaan

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya memiliki kreativitas dalam berwirausaha	36	14
2	Saya paham makna berorientasi pada pasar, karena di mata kuliah kewirausahaan sudah dijelaskan mengenai orientasi pasar	43	7

Sumber : Pra survey, data diolah penulis 2022

Dari tabel 1.2 pada pernyataan “saya memiliki kreativitas dalam berwirausaha” terdapat 14 responden yang menjawab tidak. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa UHN Nommensen Medan belum semua memiliki keterampilan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena adanya ketidaksiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Sehingga hal inilah yang membuat peneliti ingin lebih mengetahui faktor keterampilan kewirausahaan dalam intensi berwirausaha mahasiswa.

Selain dari keterampilan, yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk meningkatkan intensi berwirausaha faktor dukungan sosial juga memiliki peran penting terhadap intensi mahasiswa. Dengan adanya dukungan sosial, mahasiswa akan merasa diperhatikan dan termotivasi untuk berwirausaha. Dukungan sosial sangat diperlukan dalam fase pembentukan usaha, karena memberikan informasi, nasihat, bimbingan, bantuan moral, jaringan, dan afiliasi. Dukungan sosial dapat berasal dari lingkungan sosial, antara lain teman, anggota keluarga, dan anggota kelompok atau komunitas.

Dukungan sosial merupakan ukuran yang penting dalam membangun intensi berwirausaha. Dengan adanya dukungan sosial dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, baik dari keluarga atau teman maka akan semakin tinggi dorongan untuk mempunyai intensi berwirausaha.

Tabel 1.3
Survey awal mengenai Dukungan Sosial

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Kepedulian orang lain memotivasi saya dalam berwirausaha	45	5
2	Saya akan termotivasi untuk berwirausaha jika orang lain mengakui kemampuan saya dalam berwirausaha	42	8
3	Saya akan termotivasi untuk berwirausaha jika mendapat bantuan modal dari pihak lain.	47	3
4	Saya membutuhkan pengetahuan yang diberikan oleh orang lain untuk berwirausaha	48	2
5	Teman saya selalu memberikan dukungan secara tulus kepada saya untuk berwirausaha	43	7

Sumber : Pra survey, data diolah penulis 2022

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pra survey yang dilakukan pada 50 responden kebanyakan responden menjawab “Ya” pada setiap poin pernyataan yang mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan dukungan sosial untuk berwirausaha.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz, F. et.al. (2019) yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Kewirausahaan dan Persepsi Peluang Kerja Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Banyudono” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Banyudono.

Sementara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silvia (2013) yang berjudul “Pengaruh *Entrepreneurial Traits* dan *Entrepreneurial Skills* terhadap Intensi Kewirausahaan (Studi Empiris Dampak Pendidikan Kewirausahaan Pada

Mahasiswa Universitas Kristen Petra, Surabaya)”, disimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Dari penelitian sebelumnya masih ditemukan perbedaan *research gap* atas hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan ?
3. Apakah keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat memberitahukan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak peneliti
Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dalam penelitian dibidang kewirausahaan, pengembangan karier tentang intensi berwirausaha.
2. Bagi mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai sumber referensi pentingnya menumbuhkan niat berwirausaha.
3. Bagi universitas
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan, saran, pemikiran, dan informasi yang bermanfaat berkaitan dengan tinggi rendahnya pengaruh keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis, yaitu yang berhubungan dengan intensi berwirausaha.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Intensi Berwirausaha

Menurut Simatupang (2020:1) intensi berwirausaha adalah prediksi yang dapat dipercaya untuk mengukur kewirausahaan dalam aktivitas kewirausahaan serta membentuk sebuah perilaku berwirausaha, dimana tingkat intensi berwirausaha seseorang mempengaruhi dirinya sendiri untuk berperilaku sebagai seorang wirausaha.

Menurut Firmansyah dan Rosmawarni (2019:60) Intensi merupakan faktor motivasional yang mendorong terjadinya perilaku. Intensi berwirausaha menandakan seberapa kuat individu akan mencoba mewujudkan perilaku berwirausaha. Orang yang memiliki intensi berwirausaha akan mengarahkan perhatian, pengalaman, dan perilakunya terhadap kegiatan berwirausaha.

Menurut Maulida dan Nurkhin (2017) dalam Sulistiyorini (2020:26) intensi berwirausaha menunjukkan komitmen seseorang untuk memulai berwirausaha dan mempelajari semua hal mengenai kewirausahaan. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai prediksi yang dapat dipercaya untuk mengukur perilaku kewirausahaan.

Sedangkan menurut Guifang (2012) dalam Ahmad (2018) menyebutkan intensi berwirausaha adalah suatu kondisi psikologis wirausahawan yang berfokus pada tujuan yang spesifik dengan semua pikiran, energi dan perilaku. Hal ini merupakan prasyarat bagi seseorang untuk membuat bisnis baru.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha merupakan keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang (mahasiswa) untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dan kesungguhan niat untuk melakukan atau memulai usaha baru demi tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan di masa depan.

2.1.2 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Silvia (2013) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, yaitu :

- a. *Entrepreneurial traits* yang terdiri dari kebutuhan akan prestasi yang merupakan orang yang melakukan kegiatan-kegiatan kewirausahaan mendapatkan prestasi dan pengakuan dari keluarga maupun masyarakat, efikasi diri yang merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan kesediaan mengambil risiko yang merupakan kemampuan seseorang untuk menangani ketidakpastian dan kemauan mengambil risiko.
- b. *Entrepreneurial skill* terdiri dari *market awareness* yang merupakan kemampuan untuk memperkirakan kebutuhan pelanggan dan menghubungkannya ke dalam suatu bisnis dan *creativity* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mencoba hal baru di dalam lingkungan sekitar.
- c. Faktor kontekstual terdiri dari pendidikan dan pengalaman kewirausahaan, dukungan pihak akademik, *social support* dan dukungan lingkungan usaha.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *entrepreneurial traits*, *entrepreneurial skill*, dan faktor kontekstual.

2.1.3 Indikator Intensi Berwirausaha

Indikator untuk mengukur intensi berwirausaha menurut Linan dan Chen (2009) sebagai berikut :

a. Kesiapan menjadi wirausaha

Seseorang yang berminat menjadi wirausaha akan melakukan apa saja untuk membuatnya menjadi wirausaha. Ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan mencari cara agar dapat mendirikan suatu usaha.

b. Tujuan utama menjadi wirausaha

Seseorang yang tertarik dengan kewirausahaan akan menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir utamanya dan lebih memilih mendirikan usaha daripada menjadi karyawan karena meyakini bahwa menjadi seorang wirausaha menghasilkan kesuksesan.

c. Melakukan berbagai upaya untuk memulai usaha

Seseorang yang berniat menjadi wirausaha akan berusaha untuk mulai mendirikan dan menjalankan usaha dengan sumber daya yang telah dimiliki dan kemauan untuk bekerja keras dan belajar mengenai kewirausahaan.

d. Memutuskan membuat usaha di masa yang akan datang

Seseorang yang beniat menjadi seorang wirausaha akan berusaha untuk lebih memilih mendirikan usaha daripada bekerja dengan orang lain. Seseorang yang memiliki usaha diharapkan dapat membantu perekonomian untuk dirinya sendiri dan orang lain yaitu dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

e. Berfikir sangat serius menjalankan usaha

Seseorang yang tertarik dengan kewirausahaan akan berpikir serius bagaimana bisa memulai sebuah usaha. Usaha yang bagus membutuhkan perencanaan yang matang karena usaha tersebut memiliki resiko dan ketidakpastian apakah akan memberikan keuntungan atau kerugian.

f. Berniat memulai usaha di kemudian hari

Seseorang yang tertarik dengan kewirausahaan, maka akan memiliki niat untuk memulai bisnis atau usaha di kemudian hari. Tidak hanya

memikirkan tertarik untuk berwirausaha, tetapi juga berusaha dan menyusun target usaha yang akan dicapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui indikator-indikator intensi berwirausaha adalah kesiapan menjadi wirausaha, tujuan utama menjadi wirausaha, melakukan berbagai upaya untuk memulai usaha, memutuskan membuat usaha di masa yang akan datang, berfikir sangat serius menjalankan usaha, dan berniat memulai usaha dikemudian hari.

2.2 Keterampilan Kewirausahaan

2.2.1 Pengertian Keterampilan Kewirausahaan

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan akan lebih baik apabila selalu dilatih untuk menaikkan dan menambah kemampuan sehingga menjadi ahli dan menguasai. Keterampilan menjadi salah satu kunci sukses berwirausaha.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas secara mendalam mengenai keterampilan kewirausahaan terhadap mahasiswa UHN Medan. Keterampilan kewirausahaan ialah menciptakan nilai dengan keterampilan yang dimiliki wirausaha untuk meraih keuntungan secara finansial dari upaya kreatif mereka.

Menurut Aziz,et.al. (2019:90) keterampilan kewirausahaan merupakan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan dan pengalaman dalam berwirausaha. Proses kewirausahaan meliputi perilaku, keterampilan dan atribut yang dimiliki seseorang dalam pendidikan kewirausahaan. Mengembangkan perilaku kewirausahaan, diperlukan proses yang mencakup identifikasi sifat-sifat yang berhubungan dengan kewirausahaan. Baik dalam bentuk keterampilan dan atribut yang melekat dalam kewirausahaan.

Berdasarkan pengertian dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan merupakan pengetahuan dan kemampuan yang

mendasari seseorang dalam berwirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa keterampilan yang tinggi dengan memanfaatkan sumber daya dan peluang akan tercipta suatu ide bisnis yang baru. Seorang pengusaha akan sukses apabila didukung dengan adanya keterampilan.

2.2.2 Dimensi Keterampilan Kewirausahaan

Keterampilan dalam berwirausaha sangat penting bagi seseorang dalam memulai sebuah usaha. Keterampilan juga merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut Chang dan Rieple (2013) mengemukakan bahwa ada empat dimensi keterampilan wirausaha meliputi:

a. Technical skills

Sejumlah wirausahawan yang sukses memiliki kompetensi dalam mengelola operasional, diluar dasar produksi produk, termasuk kemampuan mengelola rantai pasokan dan mempunyai pengetahuan tentang teknologi baru.

b. Management skills

Keterampilan ini meliputi perencanaan dan pengorganisasian, mengidentifikasi pelanggan dan saluran distribusi, mengelola sumber daya dan kemampuan mengatur di tempat yang tepat dan struktur sistem kontrol. Keterampilan ini termasuk keterampilan tingkat tinggi, seperti mencari pemecahan masalah dan kemampuan menangani karyawan secara efektif.

c. Entrepreneurship skills

Keterampilan ini meliputi perencanaan bisnis, peka terhadap peluang, analisis lingkungan bisnis dan kemampuan mengakses keahlian eksternal.

d. Personal maturity skills

Keterampilan ini meliputi kesadaran diri, kemampuan merefleksikan apa yang terjadi, mengenali dan memperbaiki kelemahan, bertanggungjawab untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk menghasilkan solusi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui, yang menjadi dimensi keterampilan yaitu *technical skills*, *management skills*, *entrepreneurship skills*, dan *personal maturity skills*.

2.2.3 Indikator Keterampilan Kewirausahaan

Dari dimensi keterampilan kewirausahaan yang telah dijabarkan, terdapat indikator untuk mengukur keterampilan kewirausahaan seseorang. Indikator untuk mengukur keterampilan kewirausahaan menurut Silvia (2013) yaitu :

a. Creativity

Creativity atau kreatifitas dipandang sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang. Seorang wirausahawan membutuhkan sisi kreatif untuk mengembangkan usahanya. Perlu adanya cara atau strategi mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin seseorang kreatif menggunakan dan memanfaatkan peluang yang ada maka semakin baik hasil yang akan didapatkan.

b. Market awareness

Seorang yang memiliki niat atau intensi menjalankan sebuah usaha perlu menguasai pasar dan mengembangkan usaha yang dijalankan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, indikator keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat dari Silvia (2013) yaitu kreatifitas dan *market awareness*.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith (2011:81) dukungan sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perseorangan ataupun kelompok. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapapun dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia adalah makhluk sosial.

Menurut King (2012) dalam Septiawati (2017:78) dukungan sosial adalah informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Dukungan sosial dalam realitas dapat dipahami sebagai kepedulian terhadap seseorang, menyediakan kebutuhan orang lain, memperkuat jejaring sosial orang orang secara global. Sumber daya yang diberikan kepada orang lain dapat bersifat emosional, misalnya dalam menyediakan kebutuhan keuangan, memberikan informasi yang memadai bagi mereka dan memberi mereka nasehat yang luar biasa.

Dukungan sosial terdiri dari karakteristik hubungan sosial yang baik diantara orang-orang, kesiapan untuk memberi mereka bantuan. Itu terjadi melalui hubungan yang erat dengan orang lain, karena hak mereka untuk menjaga kewajiban dan mempertahankan niat baik dengan orang lain.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith (2011) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diterima individu :

a. *Recipients* (penerima dukungan)

Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap

dirinya. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk didalamnya membantu orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan. Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak asertif atau tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

b. *Providers* (penyedia dukungan)

Providers yang dimaksud mengacu pada orang-orang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi dukungan sosial. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial, bisa saja orang yang seharusnya memberikan dukungan sedang dalam kondisi yang kurang baik seperti tidak memiliki jenis bantuan yang dibutuhkan oleh *recipients*, sedang mengalami stress, atau kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak menyadari bahwa ada orang yang membutuhkan bantuannya.

c. Komposisi sosial

Maksud dari komponen dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat dilihat dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut merupakan anggota keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah *receptients* (penerima dukungan), *providers* (penyedia dukungan) dan komposisi sosial.

2.3.3 Indikator Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith (2011:81) menunjukkan ada lima tipe dasar dukungan sosial dan diadaptasi menjadi indikator dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi, bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain serta memberikan pengertian terhadap permasalahan yang dialami. Dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain, serta mendorong seseorang untuk lebih maju. Biasanya dukungan ini diberikan oleh atasan dan rekan kerja. Dukungan jenis ini, akan membangun perasaan berharga, kompeten dan bernilai.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Biasanya dukungan ini, lebih sering diberikan oleh teman atau rekan kerja, seperti bantuan untuk mengerjakan tugas yang menumpuk atau meminjamkan uang atau lain-lain yang dibutuhkan individu. Adanya dukungan ini, menggambarkan tersedianya barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Dukungan ini biasanya diperoleh dari sahabat, rekan kerja, atasan atau seseorang profesional.

e. Dukungan jaringan sosial

Dukungan ini berasal dari kelompok tertentu yang memiliki kebersamaan dan minat yang sama sehingga individu merupakan bagian dari kelompok tersebut dan merasa memiliki teman. Adanya dukungan jaringan sosial akan membantu untuk mengurangi stress yang dialami dengan cara memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan kelompok sosial dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui yang menjadi indikator dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antara variabel independen dan devenden yang memiliki kesamaan dalam penelitian. Beberapa penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Monang H.Sinaga (2016)	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Manajemen FEB USU	Berdasarkan hasil uji parsial variabel dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa manajemen angkatan 2013 Universitas Sumatera Utara
2	Dian Sulistiyorini (2020)	Peran Lingkungan Sosial Dalam Memoderasi Pengaruh Keterampilan Kewirausahaan, Sikap, Persepsi Keinginan, Norma Subjektif, Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa UNNES angkatan 2017.
3	Silvia (2013)	Pengaruh Entrepreneurial Traits Dan Entrepreneurial Skills Terhadap Intensi Kewirausahaan	Variabel <i>entrepreneurial traits</i> dan <i>entrepreneurial skills</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan.
4	Sriana Septiawati (2017)	Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

5	Hendra Wiyanto (2015)	Dukungan Akademik Dan Dukungan Sosial Sebagai Predikator Niat Berwirausaha Mahasiswa	Dari hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan akademik dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
---	-----------------------	--	--

2.5 Kerangka Berpikir

2.5.1 Hubungan Keterampilan Kewirausahaan pada Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Sulistiyorini (2020) dimana peneliti tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa UNNES angkatan 2017, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2013) menyatakan *entrepreneurial skills* atau keterampilan kewirausahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan sangat penting terhadap intensi berwirausaha seseorang untuk memulai sebuah usaha. Keterampilan juga disebut sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang berdampak terhadap diri seseorang. Mahasiswa yang memiliki jiwa keterampilan akan mampu menciptakan dan mengembangkan suatu usaha.

Keterampilan sangat penting bagi kesuksesan dan keberlangsungan wirausaha, dan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha karena dengan adanya keterampilan berwirausaha, dapat meningkatkan intensi dalam berwirausaha. Menurut Suryana (2013) menyatakan bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya ialah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan.

2.5.2 Hubungan Dukungan Sosial pada Intensi Berwirausaha

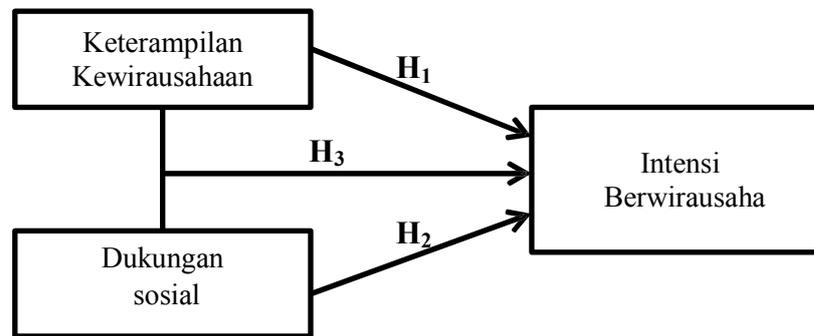
Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menumbuhkan kepercayaan diri, sehingga menumbuhkan minat berwirausaha menurut Septiawati (2017). Pengaruh dukungan sosial terhadap minat atau intensi berwirausaha sangatlah penting, terutama dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat dengan individu yang menerima bantuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monang H. Sinaga (2016) berdasarkan hasil uji parsial variabel dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa manajemen angkatan 2013 Universitas Sumatera Utara. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriana Septiawati (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

2.5.3 Hubungan Keterampilan kewirausahaan dan Dukungan Sosial pada Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Sulistiyorini (2020) dimana peneliti tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa UNNES angkatan 2017. Dan berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monang H. Sinaga (2016) Berdasarkan hasil uji parsial variabel dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa manajemen angkatan 2013 Universitas Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian masing-masing variabel diatas, maka dapat dibangun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka berpikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dari kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.
- H2 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.
- H3 : Keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini bermaksud menjelaskan variabel keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas HKBP Nommensen Medan . Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2021 sampai dengan April 2022.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:80) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2018 yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Alasan memilih angkatan ini, dikarenakan angkatan 2018 memungkinkan untuk dijadikan populasi karena mahasiswa yang aktif masih banyak dan sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan.

Sugiyono (2014:81) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:85) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga yang menjadi kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan stambuk 2018 yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan
2. Mahasiswa yang lulus mata kuliah kewirausahaan

Tabel 3.1

Data Jumlah Mahasiswa UHN Medan Angkatan 2018

Fakultas	Jumlah mahasiswa
Ekonomi dan Bisnis	626 orang
Hukum	376 orang
Teknik	192 orang
Pertanian	128 orang
Peternakan	46 orang
Bahasa dan Seni	65 orang
Psikologi	91 orang
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	390 orang
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	96 orang
Kedokteran	75 orang
Total Populasi	2.085 orang

Sumber: Dari setiap fakultas UHN Medan (2022)

Berdasarkan jumlah populasi tersebut, ditentukan jumlah sampel dengan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$$

Dimana: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian yang ditoleransi (10%)

Sehingga ukuran sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{2.085}{1+2.085 (0,1)^2} = 95,42$$

Dengan perhitungan diatas maka penulis memakai jumlah sampel sebesar 95,42 yang dibulatkan menjadi 96 sampel.

3.5 Jenis Data Penelitian

3.5.1 Data Primer

Menurut Purba dan Simanjuntak (2012:106) data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner penelitian kepada responden atau sampel penelitian.

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Purba dan Simanjuntak (2012:107) data sekunder adalah data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, data instansi pendidikan, dan data-data ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden. Kuesioner penelitian disebar secara online dengan menggunakan *google form*.

3.7 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional diperlukan untuk menyamakan asumsi-asumsi terhadap permasalahan yang akan dibahas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu intensi berwirausaha dan variabel independen ada dua yaitu keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial. Variabel intensi berwirausaha merujuk pada Linan dan Chen (2009). Variabel keterampilan kewirausahaan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2013), serta variabel dukungan sosial merujuk pada Sarafino dan Smith (2011).

Tabel 3.3
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala Likert
Keterampilan Kewirausahaan (X1)	Keterampilan kewirausahaan merupakan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan dan pengalaman dalam berwirausaha.	1. <i>Creativity</i> 2. <i>Market awareness</i>	Skala Likert
Dukungan Sosial (X2)	Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain	1. Dukungan emosional 2. Dukungan penghargaan 3. Dukungan instrumental 4. Dukungan informasi	Skala Likert

	disini bisa berarti individu secara perseorangan ataupun kelompok.	5. Dukungan jaringan sosial	
Intensi Berwirausaha (Y)	Intensi berwirausaha adalah prediksi yang dapat dipercaya untuk mengukur kewirausahaan dalam aktivitas kewirausahaan serta membentuk sebuah perilaku berwirausaha, dimana tingkat intensi berwirausaha seseorang mempengaruhi dirinya sendiri untuk berperilaku sebagai seorang wirausaha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan menjadi wirausaha 2. Tujuan utama menjadi wirausaha. 3. Melakukan berbagai upaya untuk memulai usaha 4. Memutuskan membuat usaha di masa yang akan datang 5. Berfikir sangat serius menjalankan usaha 6. Berniat memulai usaha di kemudian hari 	Skala Likert

3.8 Skala Pengukuran

Skala yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang individu ataupun kelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono 2016:93). Untuk mengurangi dampak bias dan terjadinya pemusatan data pada saat melakukan analisis, skala yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.4
Skala Likert

No	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5

2	Setuju (S)	4
3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah pernyataan pada suatu kuesioner mampu mengungkapkan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Metode yang digunakan melalui uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pernyataan dengan total skor konstruk variabel. Dasar pengambilan keputusan untuk menguji validitas kuesioner adalah dilihat dari nilai signifikansi $< 0,05$. Bila nilai signifikansi < 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa item pernyataan tersebut adalah valid.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Syarat dalam pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *cronbach's alpha* > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi.

3.10 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengujian-pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Dalam asumsi klasik terdapat pengujian yang harus dilakukan, uji normalitas, uji heterokedasitas, dan uji multikolinieritas

3.10.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas mempunyai tujuan yaitu untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun pengujian normalitas yang dapat dilakukan yaitu analisis grafik.

3.10.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika pengamatan tetap, maka dapat disebut heteroskedastisitas yaitu bisa dilihat melalui grafik *scatterplot* dan prediksi variabel dependen dengan residualnya.

3.10.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (dependen), jika terjadi hubungan maka terdapat masalah multikolinieritas, maka hal ini akan menyebabkan koefisien-koefisien menjadi tak terhingga. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi multikolinieritas yaitu melihat nilai *tolerance* dan *variance implanation* faktor (VIF). Tidak terjadi multikolinieritas bila nilai *tolerance* > 0.10 dan bila nilai VIF < 10.00.

3.11 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesis adalah analisis linear berganda. Adapun persamaan regresi yang dipakai di dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Instensi berwirausaha

α = Konstanta

X₁ = Keterampilan kewirausahaan

- X_2 = Dukungan sosial
 b_1 = Koefisien regresi keterampilan kewirausahaan
 b_2 = Koefisien regresi dukungan sosial
 ϵ = Error

3.11.1 Uji Parsial (uji t)

Uji t menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai signifikan dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Apabila signifikan $> \alpha 0.05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang artinya variabel bebas (independen) secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen). Sebaliknya jika nilai signifikan $< \alpha 0,05$ atau 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas (independen) secara individu mempengaruhi variabel terikat.

3.11.2 Uji Simultan (uji F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

3.11.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah perangkat yang tujuannya adalah untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas (keterampilan kewirausahaan dan dukungan sosial) menjelaskan variasi variabel terikat (intensi berwirausaha).